

---

## STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI ANTI RADIKALISME PADA PESERTA DIDIK MADRASAH TSANAWIYAH

Muhammad Sya'roni<sup>1</sup>, Nailil Muna<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Billfath, Siman Lamongan Jawa Timur  
email : [kangroni1981@gmail.com](mailto:kangroni1981@gmail.com)<sup>1)</sup>  
[nn703580@gmail.com](mailto:nn703580@gmail.com)<sup>2)</sup>

*Received 21 August 2023; Received in revised form 15 September 2023; Accepted 27 October 2023*

### Abstrak

Hingga saat ini paham radikalisme terus menyebar melalui berbagai media. Sekolah harus membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal tersebut. Secara psikologis, usia peserta didik MTs adalah usia remaja. Usia remaja merupakan usia yang rentan, tidak stabil, dan belum matang sehingga sangat mudah terpengaruh oleh banyak hal, termasuk paham radikalisme agama. Salah satu upaya sekolah membentengi peserta didik terpapar paham radikalisme adalah internalisasi nilai-nilai anti radikalisme. Penelitian ini bertujuan menjelaskan strategi yang ditempuh MTs Islamiyah Tulungagung Baureno dalam internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik dan nilai anti radikalisme yang diinternalisasikan. Melalui analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa strategi yang ditempuh MTs Islamiyah sebagai berikut: Integrasi dalam Materi Pembelajaran; Integrasi dalam Proses Pembelajaran; Integrasi dalam Kegiatan Pembiasaan Keagamaan; Integrasi dalam Kegiatan Rutin Sekolah, Keteladanan dan Tindakan Spontan. Nilai-nilai anti radikalisme yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan tersebut adalah keimanan dan ketaqwaan, cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, toleransi, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama.

**Kata kunci:** *Strategi Internalisasi, Nilai-nilai Anti Radikalisme,*

### Abstract

*Radicalism continues to spread through various media until now. Schools must protect students from the radical ideology influence. Psychologically, the age of MTs students is teenagers. Teenagers are a vulnerable, unstable, and immature age so they are influenced by many things, including religious radicalism. One of the school's efforts to prevent students from radicalism is the internalization of anti-radicalism values. This research aims to explain the strategies adopted by MTs Islamiyah Tulungagung Baureno in internalizing anti-radicalism values in students and the anti-radicalism values that are internalized. Through analysis of interview data, observation, and documentation, it was found the strategies pursued by MTs Islamiyah as follows: Integration in Learning Materials; Integration in the Learning Process; Integration in Religious Habituation Activities; Integration in School Routine Activities, Modeling, and Spotless Actions. The anti-radicalism values that are integrated through these various activities are faith and devotion, love of the country, compassion, courtesy, justice, moderation, respect for others, self-control, tolerance, mutual cooperation, mutual help, and cooperation.*

**Keywords:** *Internalization Strategy, Anti-Radicalism Values*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Suatu negara dianggap berhasil bila sumber daya manusianya berkualitas tinggi. Sumber daya manusia ditentukan oleh kualitas pendidikan yang tersedia. Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan mutu pendidikan karena gurulah yang berinteraksi secara langsung dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, kualitas pendidikan ditentukan oleh guru.

Guru memiliki peran utama dalam hal merangkai, menyusun, menyiapkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru, terlebih guru Agama, tidak hanya bertugas untuk memberikan pengetahuan serta mengembangkan bakat dan minat saja, tetapi juga memberikan pendidikan mengenai pengalaman, karakter dan tingkah laku peserta didik. Tugas guru Pendidikan Agama Islam ditekankan penguatan mental spiritual dan perbaikan akhlak peserta didik yang berkaca pada konsep ajaran Islam mengenai Islam Rahmatan Lil'alamin yang artinya dengan keberadaan Islam di tengah kehidupan dapat menciptakan kedamaian dan kasih sayang bagi seluruh umat manusia. (Rulam Ahmadi, 2018).

Menjamurnya radikalisme di Indonesia menjadi tantangan tersendiri dalam dunia Pendidikan. Berdasarkan survei tahun 2020 oleh Wahid Institute, Tren intoleransi dan radikalisme di Indonesia ditemukan terus meningkat. Dari sekitar 150 juta warga negara Indonesia (WNI) terdapat 0,4% atau sekitar 600.000 orang pernah melakukan tindakan radikal. Ada kelompok masyarakat yang rawan terhadap gerakan radikal yang jumlahnya mencaoi 7,1% atau sekitar 11,4 juta orang. Sikap intoleransi meningkat dari 46 persen menjadi 54 persen. (Media Indonesia, 18 Januari 2020).

Sejumlah peristiwa radikalisme dan bahkan terorisme yang terjadi di Indonesia telah membuktikan keterlibatan anak muda. Peristiwa terorisme seperti bom Bali I dan II, bom Kuningan, bom di depan kedutaan Australia, bom di masjid Polres Cirebon, bom di Gereja Injil Sepenuh Solo, dan peristiwa lainnya semuanya ada nama-nama anak muda. Semua peristiwa tersebut digerakkan dan dilakukan anak-anak muda berusia 17-35 tahun. Hasil survei PPIM UIN Jakarta pada tahun 2017 terhadap 1.522 mahasiswa dan 337 mahasiswa S1 di 34 provinsi dan 68 kabupaten atau kota yang menunjukkan bahwa Generasi Z usia 16-22 tahun menerima informasi yang tentang ajaran radikal melalui media sosial dan buku. Persentase masing-masing sumber informasi paham radikal adalah media sosial (50,89%), buku (48,57%), televisi (33,73%), kajian (17,11%) dan radio (3,39%). (PPIM, 2020)

Melihat fenomena tersebut, sekolah harus membentengi peserta didik dari pengaruh paham radikal yang tersebar di berbagai media. Secara psikologis, usia remaja adalah usia yang rentan, tidak stabil, dan belum matang sehingga dengan mudah dapat dipengaruhi oleh banyak hal, termasuk paham radikalisme

agama. Lebih-lebih remaja tersebut tergolong keluarga miskin dan kurang memiliki pemahaman tentang ajaran Islam yang benar, maka akan sangat mudah diajak untuk bergabung dalam gerakan radikalisme.(Sya'roni,2019).

Menurut Khumaedi. siswa perlu memahami bahwa ada dua aspek radikalisme, yaitu radikalisme statis, yaitu pemikiran radikal yang lebih bersifat gagasan daripada tindakan kekerasan yang sebenarnya, dan radikalisme destruktif, yaitu gagasan radikal yang menyebabkan kerugian dan menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapainya. cita-cita mereka. Menurutny, kurangnya kesadaran banyak orang, abai terhadap kemajuan kelompok radikal ini dan bahaya paham yang berkembang, telah melahirkan generasi baru radikal yang lebih terdidik (Kemenag, 27 Oktober 2017).

Sesuai dengan tugasnya, guru dituntut dapat menghadirkan situasi keberagaman di sekolah yang nyaman dan penuh keharmonisan di tengah perbedaan paham ajaran agama agar peserta didik dapat terhindar dari paham dan tindakan radikalisme. Usaha yang dapat dilakukan oleh guru antara lain adalah mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme, menciptakan suasana sekolah yang penuh kedamaian, dan berbagai kegiatan yang didalamnya mengandung upaya internalisasi nilai-nilai anti radikalisme.

Beberapa penelitian terkait pendidikan anti radikalisme sudah pernah dilakukan seperti dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa cara yang dapat dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai anti-radikalisme dalam diri siswa melalui proses pendidikan dan pengajaran. Konsep Islam tentang larangan berbuat kerusakan, pembunuhan serta perintah berbuat kasih sayang antar umat manusia dan lain-lain dimasukkan dalam mata pelajaran agama Islam dan pelajaran lainnya. Keterlibatan orang tua dan seluruh elemen masyarakat juga turut andil dalam memutus gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia (Khoiriyah, 2019). Penelitian tersebut merupakan penelitian pustaka sehingga hasil penelitian masih dalam tataran konsep atau teori, sementara penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian lapangan.

Penelitian lain yang mengkaji tentang nilai-nilai anti radikalisme hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan guru adalah edukasi mengenai radikalisme, pembiasaan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan sikap empati, penanaman cinta tanah air dan agama, serta penguatan sikap tasamuh dan tarahum. Dampak dari strategi tersebut yaitu peningkatan wawasan peserta didik tentang radikalisme, karakter peserta didik menjadi lebih kuat, terbentuknya sikap empati, serta sikap tasamuh dan tarahum pada peserta didik (Izzah, 2022). Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut fokus pada upaya yang dilakukan oleh guru PAI, sementara penelitian yang peneliti lakukan ini tidak hanya pada guru PAI akan tetapi seluruh *stake holder* yang ada di sekolah.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, peneliti mengambil judul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik Madrasah (MTs)” yang berlatar di MTs Islamiyah Tulungagung Baureno Bojonegoro pada tahun pelajaran 2022/2023. Peneliti memilih MTs Islamiyah Tulungagung sebagai lokasi penelitian dikarenakan MTs Islamiyah Tulungagung dianggap berhasil dalam menanamkan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik. Yang mana sebelumnya pernah dijumpai ada beberapa peserta didik yang terindikasi terpapar paham radikalisme. Saat itu terdapat sejumlah siswa tidak mau mengangkat tanganya untuk hormat ke bendera saat upacara bendera, menurut mereka hormat kepada bendera adalah perbuatan musrik tidak sesuai dengan ajaran Islam.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit social. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisir dengan baik tentang obyek-obyek tertentu (Bagdan dan Taylor, 2004).

Latar penelitian ini adalah MTs Islamiyah yang berlokasi di Desa Tulungagung Kecamatan Baureno Bojonegoro. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2022-2023. Untuk mendapatkan data yang kredibel terkait Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik Madrasah (MTs), peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa Observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala Sekolah, pejabat struktural sekolah, guru mapel, dan peserta didik. Analisis data dalam penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme pada Peserta Didik di MTs Islamiyah Tulungagung Baureno**

Strategi yang ditempuh MTs Islamiyah Tulungagung Baureno dalam Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip di atas. Adapun strategi yang ditempuh sebagai berikut:

#### **Integrasi dalam Materi Pembelajaran**

Pentingnya internalisasi nilai-nilai anti radikalisme telah dipahami oleh semua pihak di sekolah, terutama oleh guru MTs Islamiyah. Pada setiap kegiatan pembelajaran, guru senantiasa mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai anti radikalisme. Guru MTs Islamiyah mengembangkan materi ajar dengan cara mempeluas pembahasan sampai pada nilai-nilai anti radikalisme yang terkait dengan materi ajar. Hal ini dikandung maksud agar peserta dapat memahami nilai-nilai tersebut. Misalnya pada materi yang berkaitan dengan sejarah dakwah nabi

Muhammad SAW. yang selalu mengedepankan akhlakul karimah. Kemuliaan akhlak nabi ini yang harusnya menjadi contoh bagi umat Islam termasuk peserta didik. Guru juga menjelaskan bahwa kekerasan bukanlah hal yang baik melainkan sesuatu yang sangat dilarang dan dibenci oleh agama karena menyakiti saudaranya sendiri. Selain menceritakan kisah nabi Muhammad SAW, guru juga menceritakan kisah-kisah keteladanan yang lain, seperti kisah-kisah sejarah kemerdekaan Indonesia.

Melalui integrasi dalam materi pembelajaran guru MTs Islamiyah mengajarkan nilai-nilai anti radikalisme. Terlebih pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Mata Pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, Aqidah Akhlak) nilai-nilai anti radikalisme yang diintegrasikan antara lain adalah, iman dan taqwa, cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, tolerans, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama

### **Integrasi dalam Proses Pembelajaran**

Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme di MTs Islamiyah juga dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru MTs Islamiyah selalu mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a. Kegiatan berdo'a ini merupakan strategi untuk menginternalisasikan iman dan taqwa kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru MTs Islamiyah sering kali menggunakan model pembelajaran kooperatif, yang mana model pembelajaran ini menekankan adanya interaksi dan kerja sama antar peserta didik. Melalui model pembelajaran tersebut guru menginternalisasikan nilai-nilai kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, toleransi, gotong royong, dan tolong menolong dan kerja sama.

### **Integrasi dalam Kegiatan Pembiasaan Keagamaan**

Untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik, dan juga menanamkan nilai-nilai cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, tolerans, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama, MTs Islamiyah menyelenggarakan kegiatan pembiasaan keagamaan sebagai berikut: 1) Sholat Dhuha. Kegiatan ini diikuti seluruh siswa dan dilaksanakan setiap pagi di Masjid sekolah; 2) Sholat Dhuhur berjamaah, Kegiatan ini diikuti seluruh siswa dan dilaksanakan setiap hari di Masjid sekolah; 3) Kultum (Kuliah tujuh menit). Kegiatan ini diikuti seluruh siswa dan dilaksanakan setiap hari setelah sholat Dhuhur di Masjid sekolah; 4) Muroja'ah juz 30. Muroja'ah dilaksanakan setiap hari Jumat pagi. Sebelum memulai pembelajaran, semua siswa diwajibkan untuk melakukan Muroja'ah.

### **Integrasi dalam Kegiatan Rutin**

Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme di MTs Islamiyah juga ditempuh melalui kegiatan Rutin Sekolah. Beberapa kegiatan rutin tersebut adalah: 1) Upacara Bendera. Setiap hari senin, sekolah mengadakan upacara bendera yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan. Melalui kegiatan ini, secara



tidak sadar nilai cinta tanah air terinternalisasi kepada seluruh peserta upacara. Disamping itu, pembina upacara juga mengamanatkan menjadikan nilai-nilai anti radikalisme sebagai karakter seluruh peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.

2) Peringatan Hari Besar Islam dan Nasional. Setiap kali hari besar Islam atau Nasional tiba, MTs Islamiyah senantiasa mengadakan kegiatan peringatan-peringatan. Untuk memperingati hari besar Islam, MTs Islamiyah secara rutin mengadakan Peringatan Tahun Baru Islam, Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isra' Mi'raj, Peringatan Nuzul Qur'an dan lain-lain. Untuk memperingati hari besar Nasional, secara rutin MTs Islamiyah mengadakan kegiatan Peringatan Hari Lahir Pancasila, Peringatan Hari Kemerdekaan RI, Peringatan Hari Santri dan lain-lain. Melalui kegiatan peringatan hari besar tersebut, secara langsung maupun tidak langsung, MTs Islamiyah menginternalisasikan nilai keimanan dan ketaqwaan, cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, tolerans, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama.

3) Syiar Ramadhan. Pada setiap bulan Ramadhan, MTs Islamiyah mengadakan kegiatan Syiar Ramadhan. Kegiatan tersebut meliputi kajian ajaran Islam, buka puasa bersama, Tarawih berjamaah, Tadarus al-Quran, dan membayar dan membagikan Zakat Fitrah. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai anti radikalisme seperti iman dan taqwa, cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, tolerans, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama terinternalisasi pada peserta didik.

4) Keteladanan dan Tindakan Spontan. Bahaya Radikalisme telah dipahami oleh seluruh stake holder di MTs Islamiyah. Kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga kependidikan telah berkomitmen melawan Radikalisme dengan menjadikan dirinya teladan bagi peserta didik. Mereka berkomitmen bersikap dan bertindak sesuai ajaran Islam dan nilai-nilai anti radikalisme. Kepala sekolah, seluruh guru dan tenaga kependidikan juga berkomitmen untuk siap bertindak dan meluruskan apabila menjumpai peserta didik atau guru yang bertindak atau berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai anti radikalisme.

Implementasi internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik tidak harus disajikan sebagai pembelajaran mata pelajaran atau pokok bahasan tersendiri, tetapi terintegrasi ke dalam seluruh proses pembelajaran mata pelajaran, kegiatan pengembangan diri, dan kegiatan pembiasaan di sekolah. Oleh karena itu, guru dan stake holder lainnya di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai anti radikalisme ke dalam kurikulum sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstra kurikuler.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai anti radikalisme adalah melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri agar peserta didik mengenal dan menerima internalisasi nilai-nilai anti radikalisme sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya.

Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat.

Berikut adalah prinsip-prinsip yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai anti radikalisme: 1) Berkelanjutan; proses internalisasi nilai-nilai anti radikalisme merupakan sebuah proses berkelanjutan, dimulai sejak peserta didik masuk suatu satuan pendidikan sampai selesai. 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan kegiatan pembiasaan; proses internalisasi nilai-nilai anti radikalisme dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. 3) Tidak diajarkan tapi dikembangkan; internalisasi nilai-nilai anti radikalisme bukanlah bahan ajar biasa; artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikaji seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tetapi materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk menginternalisasi nilai-nilai anti radikalisme. 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan; proses internalisasi nilai-nilai anti radikalisme oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif. Diawali dengan pengenalan terhadap pengertian nilai yang dikembangkan maka guru menuntun peserta didik agar aktif. ( Said Hamid Hasan dkk, 2010).

### **Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Anti Radikalisme**

Strategi merupakan sebuah pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. (Majid, 2013) Internalisasi nilai dapat diartikan sebuah proses menghadirkan suatu nilai yang asalnya dari dunia eksternal menjadi milik internal bagi individu maupun kelompok. (Hakam dan Nurdin, 2016). Dengan demikian yang dimaksud dengan strategi internalisasi nilai-nilai anti radikalisme adalah suatu kegiatan dan tindakan yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk menghadirkan nilai-nilai yang dapat menangkal faham radikalisme

Radikalisme berasal dari kata dasar Radikal yang dalam bahasa Inggris berarti ekstrim, fanatik, revolusioner, menyeluruh dan mendasar. Radikalisme, dalam kamus besar bahasa Indonesia, berarti ideologi radikal atau cara berpikir yang mengharapkan perubahan dan pembaharuan secara radikal melalui kekerasan dan ekstremisme. Radikalisme berarti ajaran yang disebarkan oleh penganut paham radikal (AS Hombie, 2000). Sementara itu, Radikalisme memiliki makna yang berbeda di semua bidang. Dalam bidang agama, radikalisme dimaknai sebagai kelompok keagamaan yang berusaha mengubah aturan sosial dan politik yang biasanya melalui kekerasan. (A. Rubaidi, 2007, 34).



Radikalisme adalah suatu sikap atau tindakan yang mengatasnamakan agama yang tidak sesuai dengan dasar atau prinsip dasar kehidupan berbangsa yang menjunjung tinggi toleransi dan terbuka terhadap sesama warga yang majemuk yang dijamin keberadaannya oleh konstitusi, atau yang bertumpu pada prinsip-prinsip kemanusiaan. (Suprastowo dkk, 2018)

Seseorang dianggap radikal jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut, antara lain: *Pertama*, selalu menganggap kebenaran adalah sesuatu yang mutlak yang dimilikinya dan menganggap orang lain yang berbeda itu menyesatkan. *Kedua*, konsep radikalisme cenderung memperumit ajaran Islam yang sebenarnya mudah, menjadikan ibadah sunnah menjadi wajib dan ibadah makruh dilarang. Kelompok radikalisme mengutamakan isu-isu sekunder dan mengesampingkan isu-isu primer. Ini menunjukkan bahwa mereka lebih mementingkan pakaian mereka daripada apakah doa mereka dapat menjauhkan mereka dari perbuatan jahat dan kerusakan sosial. *Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat agama yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. (Suprastowo dkk, 2018)

Hasil kajian Unesco (2016) menunjukkan bahwa terajadinya radikalisme diakibatkan adanya Faktor Dorong dan Faktor Tarik. "Faktor Dorong" mendorong individu ke ekstremisme atau radikalisme antara lain seperti: marginalisasi, ketidaksetaraan, diskriminasi, penganiayaan atau pemahaman sejenisnya; keterbatasan terhadap akses dan mutu pendidikan yang relevan; Penolakan hak dan kebebasan sipil; dan keluhan lingkungan, sejarah dan sosio-ekonomi lainnya. Adapun "Faktor Tarik" terjadinya ekstremisme kekerasan, antara lain: adanya kelompok ekstrimis yang terorganisir dengan baik dengan wacana dan program efektif yang memberikan layanan, pendapatan dan/atau pekerjaan dengan imbalan keanggotaan. (Suprastowo dkk, 2018)

### **Nilai-Nilai Anti Radikalisme**

Nilai adalah gagasan tentang suatu kebijakan yang baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. (Hakam dan Nurdin, 2016). Untuk membentengi peserta didik terpapar paham radikalisme, peserta didik perlu diinternalisasi nilai-nilai anti radikalisme.

Berikut adalah nilai-nilai anti radikalisme yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan dasar dalam menolak ajaran radikalisme. **Pertama**, menurut al-Qur'an Islam adalah agama yang mengajarkan tentang pentingnya kedamaian dan rahmat bagi semua makhluk. Kata Islam dalam al-Qur'an disebut sebanyak 6 kali, tiga di antaranya bergandengan langsung dengan kata al-din yang artinya agama (QS, Ali Imran: 19 & 85) dan (QS, Al Maidah: 3). Secara bahasa kata Islam adalah bentuk mashdar dari kata kerja "*aslama - yuslimu*". Bentuk kata kerja "*aslama*" ini berasal dari akar kata "*salima*" yang menurut kamus bahasa, makna

dasarnya adalah selamat dari bahaya atau cacat. Dari akar kata ini muncul beberapa kata yaitu: “*salīm*” yang artinya sehat; “*al silm*” dan “*al-salām*” artinya damai, ketentraman, ketenangan dan keamanan. Sedangkan kata *sallama*, *aslama*, dan *istaslama* artinya tunduk, patuh, pasrah, menyerah berserah diri, dan memberi hormat. Dilihat dari makna yang terkandung dalam arti dasar dari akar kata “*salima*” atau “*aslama*” ini, maka Islam sebagai sebuah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW intinya mengutamakan keselamatan, kedamaian, ketentraman dan kepatuhan kepada Tuhan (QS, Al Anbiya: 107).

**Kedua**, al-Qur’an melarang adanya tindakan pemaksaan dalam memeluk agama (QS, Al-Baqarah: 256). Kecenderungan beragama merupakan gejala universal karena merupakan fitrah manusia. Fitrah manusia untuk beragama ini telah ditegaskan dalam al-Qur’an antara lain pada surat al-A’raf: 172, dan surat al-Rum: 30. Dengan potensi dan fitrah itu, manusia tidak bisa menghindar dari ber-Tuhan (beragama). Kebebasannya adalah hanya memilih antara satu dan lain agama. Masalahnya adalah agama mana yang ia pilih dan anut tergantung persepsi, pengetahuan yang diperolehnya. Dalam kaitan ini karena secara empirik, cara dan kemampuan mempersepsi, serta pengetahuan yang diperoleh manusia antara satu dan lainnya tidak sama, maka logis kalau kemudian melahirkan keragaman keyakinan dalam bergama.

**Ketiga**, al-Qur’an menekankan pentingnya sikap toleransi (*tasamuh*) dan menghargai perbedaan, terdapat pada surat Al Kafirun ayat 6, Surat Al Syura ayat 15, surat Al Hujarat ayat 13. Isi ayat tersebut menceritakan keragaman dan perbedaan dalam kehidupan adalah sunnatullah (*low of nature*). Menyikapi adanya perbedaan keyakinan maupun perbedaan dalam memahami ajaran agama, maka al-Qur’an menegaskan pentingnya sikap *tasamuh*, saling menghormati. Lebih lanjut, dalam surat Al-Ankabut ayat 46, Al-Qur’an melarang umat Islam mendebat agama lain melainkan dengan cara yang paling baik.

Kempat, al-Qur’an tidak membenarkan tindak kekerasan dan teror. Larangan berperilaku kasar, melakukan tindakan kekerasan (QS, Al-Maidah: 159). Fakta sejarah sesungguhnya menunjukkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW mendakwahkan ajaran Islam selama 13 tahun di Mekkah (periode Mekkah), yang beliau terima justru ejekan hinaan, cacian, tekanan fisik, bahkan ancaman untuk dibunuh. Menyikapi hal tersebut Nabi membalas dengan kelembutan, kasih sayang dan kesabaran. Selama periode Mekah tidak ada perlawanan fisik yang dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya, tidak ada perkelahian tidak ada pembunuhan terhadap orang kafir Quraish, tidak ada pula harta mereka yang dicuri dan dirampas. Jika dilihat dari fakta sejarah tidak ada satu pun informasi yang ditemukan di dalam literatur, baik yang klasik maupun yang modern, yang menyebutkan tentang adanya satu jiwa orang musyrik Quraiys yang melayang atau setetes darah yang tumpah oleh tangan Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Juga tidak ada harta yang dihalalkan untuk dicuri dan dirampas saat terjadi pemboikotan



oleh kaum Qures. Sangat berlebihan jika ada sementara orang yang berpendapat bahwa disaat kita hidup di situasi dan kondisi yang mirip dengan dengan masa periode Makkah, membolehkan mencuri dan merampas harta milik orang-orang yang dipandanginya kafir.

**Kelima**, seorang Muslim tidak boleh mengkafirkan Muslim lain. Rasulullah SAW bersabda: "Siapa menuduh seorang mukmin dengan kekafiran adalah sama dengan membunuhnya" (HR Bukhari). Pada sisi lain Rasulullah SAW bersabda "tidaklah seseorang memvonis orang lain sebagai fasiq atau kafir maka akan kembali kepadanya jika yang divonis tidak demikian." (HR Bukhari). Dua hadis ini memberikan ketegasan, mengkafirkan orang lain yang tidak sepahaminya sangat bertentangan al-Quran dan sunnah Nabi SAW. Artinya Islam tidak memberi ruang pada tindakan radikal.

Disamping menginternalisasikan nilai-nilai anti radikalisme di atas, sekolah juga dapat merujuk pada Nilai-Nilai Kurikulum Karakter yang diimplementasikan di Georgia. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dengan mudah diimplementasikan di sekolah. berikut adalah nilai-nilai nilai-nilai anti radikalisme:

#### **Citizenship (kewarganegaraan)**

*Citizenship* merupakan kualitas pribadi seseorang terkait hak-hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan warga bangsa. Konsep citizenship ini mengajarkan seseorang untuk menjadi warga negara yang baik, mengajak untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat, mendorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan lingkungan sekitar serta mengikuti aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

#### **Compassion (Kasih Sayang)**

*Compassion* merupakan sikap peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. Kandungan dari nilai compassion ini mendidik seseorang untuk mempunyai rasa empati, memperlakukan orang dengan baik, peka terhadap perasaan orang lain serta tidak melakukan tindakan yang menyakiti hati orang lain.

#### **Courtesy (Sopan)**

*Courtesy* yaitu sikap seseorang untuk berperilaku santun dan berbudi bahasa halus sebagai perwujudan rasa hormatnya terhadap orang lain. Hakikat dari courtesy adalah kepantasan, kepatutan atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Konsep nilai courtesy ini mendorong seseorang untuk bertindak sopan serta tidak berkata-kata kasar atau kotor kepada orang lain. Konsep nilai courtesy ini mendorong seseorang untuk bertindak sopan serta tidak berkata-kata kasar atau kotor kepada orang lain.

#### **Fairness (Adil)**

*Fairness* yaitu sikap adil, bebas dari favoritisme atau kepentingan pribadi, atau dari perasaan suka atau tidak suka terhadap orang lain. Dalam prakteknya nilai

fairness mengajarkan untuk tidak memaksakan kehendak, bersikap sportif serta mengutamakan kepentingan individu semata.

### **Moderation (Moderasi)**

*Moderation* yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional. Konsep moderation mengajarkan seseorang untuk tidak melakukan tindakan kekerasan serta mengajarkan untuk senantiasa dapat berdialog dalam memecahkan masalah.

### **Respect for other (menghargai orang lain)**

*Respect for other* yaitu sikap untuk menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. Konsep ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain, tidak menghina atau merendahkan orang lain, serta mengajarkan untuk tidak mengancam atau memalak orang lain.

### **Respect for the creator**

*Respect for the creator* merupakan sikap menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepadaNya.

### **Self control (Pengendalian Diri)**

*Self control* yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. Nilai self control ini mengajarkan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan, kemampuan mengatasi frustrasi dan ledakan emosi, serta kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.

### **Tolerance (Toleransi)**

*Tolerance* merupakan pribadi yang dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk dapat menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan antar sesama keyakinan (seagama) maupun perbedaan antar keyakinan (beda agama). (Samani, 2011)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Strategi Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik di MTs Islamiyah Tulungagung Baureno merupakan suatu kegiatan dan tindakan yang direncanakan dan ditetapkan oleh MTs Islamiyah secara sengaja untuk menghadirkan nilai-nilai anti radikalisme kepada peserta didik yang diharapkan dapat menangkal faham radikalisme. Nilai-nilai anti Radikalisme adalah gagasan tentang suatu kebajikan yang baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak sehingga terhindar dari faham radikalisme. Strategi yang ditempuh MTs Islamiyah Tulungagung Baureno dalam Internalisasi nilai-nilai anti radikalisme pada peserta



didik sebagai berikut: Integrasi dalam Materi Pembelajaran; Integrasi dalam Proses Pembelajaran; Integrasi dalam Kegiatan Pembiasaan Keagamaan yang terdiri dari Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur berjamaah, Kultum (Kuliah tujuh menit), Muroja'ah juz 30; Integrasi dalam Kegiatan Rutin Sekolah yang terdiri dari Upacara Bendera, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), dan Peringatan Hari Besar Nasional (PHBN) Nilai-nilai anti radikalisme yang diintegrasikan melalui berbagai kegiatan tersebut adalah keimanan dan ketaqwaan, cinta tanah air, kasih sayang, sopan santun, keadilan, moderasi, menghargai orang lain, pengendalian diri, tolerans, gotong royong, tolong menolong, dan kerja sama.

Penelitian ini hanya fokus pada dua hal. Pertama strategi yang ditempuh MTs Islamiyah Tulungagung Baureno TP. 2022-2023 dalam menginternalisasikan nilai-nilai anti radikalisme pada peserta didik. Kedua nilai-nilai anti radikalisme yang diinternalisasikan kepada peserta didik. Dalam pelaksanaannya mungkin masih terdapat keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti dampak dari penerpan strtegi tersebut sehingga dapat diketahui efektifitas penerapan strategi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2018). *Profesi Keguruan Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi Karier Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amanah, F., & Sarjuni, S. (2023). Respon Guru PAI Terhadap Gagasan Moderasi Beragama di Sekolah. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.60-67>
- Beni, Putra Hanafi. (2019). Strategi Menghadapi Paham Radikalisme dan Terorisme, *Al imam: Jurnal Dakwah dan Manajemen*, 2, (1). <https://doi.org/10.15548/jmd.v0i0.1059>
- Fatani, Purnomo. (2020) Implementasi Nilai Pancasila dalam Menekan Radikalisme Agama, *Jurnal Karangan*,
- Feri Riski Dinata, Ali Kuswadi dan Muslih Qomarudin. (2022). PAI dan Radikalisme *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, (2).
- Hasan, Moch. S., & Chumaidah, N. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN PAI ANTI RADIKALISME DI SMP NEGERI 1 NGORO JOMBANG. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 36–56. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3815>
- Hasim, Moh. (2015). Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.242>
- Hilmy, Masdar. (2015) Radikalisme Agama Dan Politik Demokrasi Di Indonesia Pasca-Orde Baru. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 39, (2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v39i2.33>

- Izzah, Himmatul, Dkk, (2022), *Strategi Guru PAI dalam Mencegah Nilai-nilai Radikalisme pada Peserta didik SMPN 1 Lamongan*, Jurnal Ta'alum, 1 Oktober,
- Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, (2016). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, Bandung; Maulana Media Grafika.
- Khoiriyah, K. (2019). Pendidikan Anti-Radikalisme Dan Strategi Menghadapinya (Ikhtiar Menyusutkan Gerakan Radikalisme di Indonesia). *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 122. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v3i2.263>
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad A.S. Hikam. (2016). *Deradikalisme, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas.
- Nur, Maila Assa'adah <https://dakwah.unisnu.ac.id/upaya-penangkalradikalisme-melalui-pendidikan>, akses 27 desember 2022.
- Raharja, S., Arif Rifa'i, A., & Wulandari, F. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Tahfidzul Wa Ta'limul Qur'an Masjid Agung Surakarta Menangkal Radikalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 160-172. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.748>
- Rochim, Muhammad Andy Nur. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Anti Radikalisme Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Gresik, *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Said Hamid Hasan et all. 2(010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum.
- Suprastowo, Philip. dkk, (2018). *Menangkal Radikalisme dalam Pendidikan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kualitaiff, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Survei PPIM UIN Jakarta. (2017). "Api dalam Sekam" Keberagaman Muslim Gen-Z. Lihat di <https://ppim.uinjkt.ac.id/wp-content/uploads/2020/11/Survey-Nasional-Keberagaman-GenZ.pdf>. Diakses pada 25 Desember 2022
- Survei Wahid Institue. (2020). *Intoleransi-Radikalisme Cenderung Naik*. Lihat di <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/284269/survei-wahid-institute-intoleransi-radikalisme-cenderung-naik>. Diakses pada 25 Desember 2022
- Sya'roni, M. (2019) Strategi Integrasi Pendidikan Anti Radikalisme pada Kurikulum SMA. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 37-45. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.6>

